

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan dari kata bahasa inggris “*guide*” atau “*guidance*”, artinya “memimpin, menuntun, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat, dan memberi petunjuk”¹. Bimbingan yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada seseorang. Namun, tidak semua bantuan adalah bimbingan. Kalau seorang siswa mengalami kesulitan dalam menulis permulaan, guru dapat mengajarnya sesuai dengan penanganan siswa yang berkesulitan. Contoh tersebut kiranya telah menggambarkan apa yang dimaksud dengan bimbingan. Jadi Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing (guru pembimbing) kepada seorang individu (siswa) yang membutuhkan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.

Individu (siswa) yang dibimbing secara terus menerus dan sistematis harus dapat memahami, menerima, mengarahkan serta mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Demi mencapai tingkat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri serta pengarahan serta pewujudan diri dalam perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito yang mengemukakan “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok

¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hal. 76

individu untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya”².

Kata konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang artinya menerima atau memahami³. Istilah konseling berasal dari bahasa inggris “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” artinya memberi saran atau nasehat⁴. Konseling adalah pemberian nasehat dari konselor (guru pembimbing) kepada konseli (siswa) secara tatap muka guna memecahkan masalah yang dihadapinya berdasarkan penentuan sendiri. Konseling merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah program bimbingan melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu Hadi Pranoto yang mengemukakan “konseling adalah proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik melalui interaksi antara konselor (guru pembimbing) dengan konseli (peserta didik)”⁵.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) yang akan dilakukan secara tatap muka dan berkesinambungan, agar mereka dapat memahami dirinya sendiri sehingga mereka sanggup untuk mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan (sekolah/rumah), keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dapat membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hal. 7

³ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 16

⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 9

⁵ Wahyu Adi Pranoto, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di SD Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, (Semarang; Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 11

Tuhan, sosial, dan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Rahman yang mengemukakan bahwa “Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan pemberian layanan bimbingan atau bantuan kepada individu maupun kelompok agar dapat mengenali dan memahami dirinya serta seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mampu mengembangkan secara optimal guna menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya”⁶.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar sebagai bagian dari keseluruhan usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sub-sistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya tidak lepas dari perencanaan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian, baik secara intelektual, sosial, dan emosional. Bimbingan ini untuk mendorong peserta didik agar dapat mewujudkan cita-cita dengan cara sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing (siswa) untuk mencapai kemandirian pemahaman diri dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Bimbingan dan konseling disekolah dimaksud untuk memantau perkembangan peserta didik dalam proses internalisasi nilai menjadi individu yang bertanggungjawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad Juantika Nurihsan dan Akur Sudianto yang mengemukakan bahwa “arah kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah mengembangkan kompetensi siswa untuk mampu memenuhi tugas perkembangan yang optimal dan terhindar dari berbagai permasalahan yang menghambatnya”⁷.

⁶ Abdul Rahman, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Laksado*, ISSN: 2477-6300/Volume:2/Nomor1

⁷ Achmad Juantika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling SD/MI*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 18

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa dalam:

- a) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan konseling seperti kesulitan belajar, kesulitan mengatasi kebiasaan tidak baik saat proses belajar maupun dalam berhubungan sosial.
- b) Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan, pemilihan, dan penyaluran minat dalam pendidikan dan pekerjaan. Misalnya memilih jurusan sekolah.
- c) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- d) Mengembangkan seluruh potensi yang ada dengan optimal.
- e) Menyesuaikan diri terhadap tuntutan di dalam lingkungannya dengan mengikuti norma-norma yang berlaku.
- f) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama.
- g) Melaksanakan tugas-tugas perkembangannya⁸.

3. Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling

Materi bimbingan dan konseling di sekolah dasar termuat ke dalam bidang dalam bimbingan dan konseling. Perlu diperhatikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, harus tetap berfokus pada empat bidang layanan bimbingan dan konseling. Bidang kegiatan bimbingan dan

⁸ Endang Artiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 8

konseling ini dapat dikelompokkan yaitu: a) Bidang Pribadi; b) Bidang Sosial; c) Bidang Belajar; d) Bidang Karier⁹. Guna mendapatkan pemahaman tentang bidang layanan bimbingan dan konseling akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Bidang Pribadi merupakan bimbingan yang diperuntukkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sifatnya pribadi. Tujuan bidang pribadi ini untuk mencapai tugas perkembangan individu dan penyesuaian diri dengan lingkungannya secara baik dan agar individu mampu mengambil sikap sendiri demi memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya.
- b) Bidang Sosial merupakan bimbingan yang diperuntukkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sifatnya sosial seperti pergaulan. Tujuan bidang sosial ini agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dan wajar dengan lingkungan sosialnya.
- c) Bidang Belajar merupakan bimbingan yang diperuntukkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah serta menemukan cara belajar yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar. Tujuan bidang belajar ini agar siswa tidak terhambat atau terganggu dalam belajarnya.
- d) Bidang Karier merupakan bimbingan yang diperuntukkan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia pekerjaan. Tujuan bidang karier ini agar siswa memiliki pemahaman diri (minat, kemampuan, dan pribadi) yang berkaitan dengan pekerjaan, memiliki sikap positif (mau

⁹ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 44

bekerja dalam bidang apapun) terhadap dunia kerja, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan karir serta mampu merencanakan masa depan.

4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli/siswa), dan secara langsung berkenaan dengan masalah atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan meliputi: layanan orientasi; layanan informasi; layanan penempatan atau penyaluran; layanan penguasaan konten; layanan konseling perorangan; layanan bimbingan kelompok; layanan konseling kelompok; layanan konsultasi; dan layanan mediasi¹⁰.

Adapun penjelasan jenis layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan untuk siswa baru yang akan mengenal lingkungan sekolah, lokasi perpustakaan, mushola, laboratorium komputer, kantin, kamar mandi, lapangan, ruang guru dan kepala sekolah, bagian administrasi serta personel guru dan karyawan.
- b) Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman tentang berbagai informasi yang diperlukan untuk menjalani tugas serta kegiatan selama berada di sekolah. Seperti tata tertib, jadwal pelajaran, jadwal ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hal. 62

- c) Layanan Penempatan atau Penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh penempatan atau penyaluran kegiatan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta kondisi pribadinya. Contohnya penempatan kelas, posisi tempat duduk siswa, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, kelompok belajar, atau latihan tentang pengembangan bakat dan minat yang di adakan disekolah.
- d) Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk membantu siswa dalam menguasai dan memahami konten tertentu (seperti kompetensi pembelajaran).
- e) Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang dialaminya.
- f) Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan yang diberikan untuk membantu sejumlah siswa yang dikumpulkan untuk membahas tentang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, serta kegiatan belajar melalui suasana kelompok.
- g) Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa dalam membahas dan menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok.
- h) Layanan Konsultasi yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara untuk menyelesaikan masalah dengan guru pembimbing.
- i) Layanan Mediasi yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa yang sedang bermasalah atau bertengkar demi memperbaiki hubungan antara mereka.

5. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling memerlukan kegiatan pendukung guna mendapatkan data yang akurat. Ada beberapa kegiatan pendukung diantaranya: Aplikasi instrumentasi; himpunan data; Konferensi kasus; Kunjungan rumah; Tampilan kepustakaan; dan Alih tangan kasus¹¹. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data dan keterangan tentang diri siswa. Contohnya kebiasaan belajar siswa, tingkat kecerdasan, bakat, dan minat. Alat instrumen yang digunakan berupa tes dan non-tes.
- b) Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa. Data yang dikumpulkan bisa berupa biodata siswa, latar belakang keluarga, prestasi dan hasil belajar, riwayat pendidikan, dan kesehatan.
- c) Konferensi kasus, yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan untuk mendapatkan kesepakatan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang bermasalah.
- d) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan siswa melalui pertemuan dengan orang tua atau anggota keluarga.

¹¹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.89

- e) Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan bacaan yang akan menumbuhkan motivasi serta semangat siswa dalam pengembangan diri dan belajar.
- f) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah siswa ke pihak yang lain karena masalah siswa sudah berada diluar kewenangan dan tanggung jawab guru.

6. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Tugas dan tanggung jawab personel sekolah dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang perlu dipahami. Adapun tugas personel sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah:

a) Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan di sekolah, tugas kepala sekolah ialah:

- 1) Mengkoordinasikan setiap kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan konseling di sekolah;
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah;
- 3) Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah;
- 4) Melakukan supervisi terhadap perencanaan, pelaksanaan; dan evaluasi bimbingan dan konseling di sekolah;

- 5) Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling;
- 6) Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.¹²

b) Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam hal:

- 1) Membantu kepala sekolah mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan;
- 2) Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling¹³.

c) Guru Pembimbing (Konselor)

Adapun tugas guru pembimbing ialah:

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan;
- 2) Merencanakan program bimbingan;
- 3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan;
- 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya;
- 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan;
- 6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan;
- 7) Menganalisis hasil penilaian;
- 8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian;
- 9) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling;¹⁴

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 46

¹³ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 180

10) Menjadi konsultan bagi guru dan orangtua siswa. Sebagai konsultan guru bimbingan dan konseling berperan untuk menolong siswa, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau percakapan tentang masalah siswa. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkan dirinya secara optimal. Konsultasi guru bimbingan dan konseling dengan siswa dapat menyangkut: motivasi belajar siswa, tingkah laku siswa, kebiasaan belajar siswa, dan pengelolaan kelas;

11) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiataannya kepada kepala sekolah¹⁵.

d) Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan dan konseling:

- 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa;
- 2) Membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswa tersebut;
- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing;
- 4) Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing;

¹⁴ Achmad Juantika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2011), hal. 65

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 36

- 5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa, dan hubungan yang menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling;
- 6) Memberikan kesempatan dan kemudahan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling untuk mengikutinya;
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling
- 8) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjut¹⁶.

e) Wali Kelas (guru kelas)

Wali kelas sebagai mitra kerja konselor juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:

- 1) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya;
- 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling;
- 3) Memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus;
- 4) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan khusus; serta
- 5) Melakukan kerjasama dalam merumuskan solusi permasalahan siswa dalam kasus tertentu;
- 6) Melakukan *Home visit* (kunjungan rumah);

¹⁶ Deddy Setyo Nugroho, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukorini*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 35

- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonsultasikan masalah yang dihadapinya baik ketika di kelas maupun di luar kelas¹⁷.

7. Langkah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya perlu diketahui langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa, terutama pada mereka yang mempunyai masalah. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi: Identifikasi Masalah; Diagnosis; Prognosis; Pemberian bantuan; dan Evaluasi dan tindak lanjut¹⁸.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Identifikasi masalah

Pada langkah ini guru harus mengetahui gejala-gejala awal dari masalah yang dihadapi siswa. Gejala awal yang dimaksud adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya. seperti siswa yang biasanya ceria tiba-tiba menjadi pendiam.

b) Diagnosis

Pada langkah ini guru menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data siswa yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus menyeluruh selanjutnya data di analisis.

c) Prognosis

¹⁷ Siti Marfuah, *Tugas dan Tanggung Jawab Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Negeri Karang Intan Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 92

¹⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 32

Langkah prognosis ini guru menentukan langkah-langkah bantuan yang akan diambil untuk pemecahan masalah. Jenis bantuan disesuaikan dengan bentuk masalah yang dihadapi siswa.

d) Pemberian bantuan

Setelah guru merencanakan langkah pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan melaksanakan langkah bantuan berdasarkan latar belakang masalah dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.

e) Evaluasi dan Tindak lanjut

Penilaian dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan tidak berhasil, maka pembimbing dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan kedalam bentuk yang berbeda.

8. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling juga memiliki beberapa hambatan diantaranya sebagai berikut:

- a) Ketiadaan konselor (tenaga yang ahli Bimbingan dan Konseling) di sekolah.
- b) Kurangnya kemampuan, waktu, dan fasilitas untuk mengembangkan program yang telah ada.
- c) Kesalahan persepsi tentang bimbingan dan konseling.

- d) Belum tersediannya model pengembangan program yang mudah dan praktis untuk memandu guru kelas dalam mengembangkan sendiri program bimbingan dan konseling di sekolah.
- e) Ketiadaan sarana implementasi pelayanan bimbingan klasikal yang memuat materi-materi bimbingan yang lengkap dengan media penyajiannya yang praktis, siap di pakai, dan mudah digunakan oleh guru kelas¹⁹.
- f) Kurangnya metode dan pendekatan yang dimiliki oleh guru.
- g) Kurangnya kerjasama antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua atau wali murid.
- h) Kurangnya kemampuan guru untuk memahami berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus²⁰.

B. Tinjauan Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Belajar

Kegiatan dan aktivitas bagi setiap siswa, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang ada hambatan, kadang dapat menangkap pelajaran dengan cepat, kadang pula sulit. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Tidak semua siswa sama, mereka memiliki tingkah laku yang berbeda dan setiap siswa itu unik. Dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan sebagaimana semestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan

¹⁹ Henry Juanita Chistiani, *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik Se-Kecamatan Semarang Selatan*, (Semarang: Skripsi Tidak Dipublikasikan, 2012), hal. 56

²⁰ Rowi Dwi Pamuji, *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 10

belajar”. Menurut J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandau dalam bukunya mengemukakan bahwa “berkesulitan belajar atau *learning disabilities* artinya ketidakmampuan belajar”²¹. Sedangkan menurut Thantawy R. Dia mengemukakan bahwa “kesulitan belajar merupakan kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu bagi seseorang dalam kegiatannya untuk mencapai hasil belajar”²². Berkesulitan belajar dapat dibedakan atas dua kelompok yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik²³. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan contohnya gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Sedangkan kesulitan belajar akademik contohnya anak yang menunjukkan kegagalan dalam prestasi akademik. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Guru bertanggung jawab mendampingi siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan tuntas serta mendampingi perkembangan siswa, termasuk menyelesaikan kegiatan belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri tertentu.

Ciri tingkah laku anak yang mengalami kesulitan belajar:

- a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya;
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan;

²¹ J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandau, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19

²² Thantawy R. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal, 53

²³ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar; Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 7

- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan;
- d) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, suka menentang, tidak konsentrasi dan dusta;
- e) Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib, mengasingkan diri, tidak mau berkerjasama;
- f) Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar, seperti pendiam, rendah diri, sedih, mudah tersinggung, pemaarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasan sedih dan menyesal²⁴.

Siswa tidak selamanya mendapatkan prestasi belajar yang baik dan maksimal sesuai dengan harapan orang tua dan guru. Tidak semua siswa akan selamanya mendapatkan prestasi yang baik dan tidak selamanya buruk. Hal ini disebabkan oleh pencapaian prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, serta interaksi dalam pembelajaran. Faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri anak) meliputi:

Biologis, yakni hambatan yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan (gangguan penyakit yang mungkin ada pada diri anak), dan cacat tubuh (cacat badan seperti kabur penglihatannya, berkurangnya pendengaran, tidak fasih

²⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 8

berbicara, hilangnya lengan, kaki); dan Psikologis, yakni hambatan yang berhubungan dengan kejiwaan (rohaniah) seseorang, seperti inteligensi, perhatian, bakat, minat atau motivasi, dan emosi.

2) Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri anak) meliputi:

Faktor lingkungan keluarga, seperti orang tua, suasana rumah, dan keadaan sosial ekonomi keluarga; faktor lingkungan sekolah, seperti interaksi guru dengan murid, hubungan antar murid, media pendidikan, kurikulum, dan keadaan gedung; dan faktor lingkungan masyarakat, seperti media massa, dan teman bergaul atau teman sepermainan.²⁵

Guru harus berusaha membantu siswa untuk belajar sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan bantuan secara khusus. Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum dilakukan penanganan tertentu guru diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yaitu: *Pertama*, Menganalisis hasil diagnosis, yakni data dan informasi yang diperoleh oleh guru melalui diagnostik belajar perlu dianalisis untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami siswa; *Kedua*, Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan yakni guru diharapkan mampu menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap perlu diperbaiki; *Ketiga*, Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan) yakni guru harus menetapkan tujuan, materi, metode, alokasi waktu, dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program

²⁵ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 205

pengajaran remedial; *terakhir*, guru melaksanakan program perbaikan yakni pelaksanaan rencana yang telah dirancang²⁶.

2. Kesulitan Membaca

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Kegiatan atau aktivitas membaca secara langsung akan berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu wajar jika orangtua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam membaca. Anak harus belajar membaca agar ia dapat dapat membaca untuk mempermudah kegiatan dan proses belajar mengajar. Menurut Rizkiana dalam skripsinya mengemukakan bahwa “Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca”²⁷. Sedangkan Angginia Danni Ardiani dalam skripsinya mengemukakan bahwa “Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat yang selanjutnya berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk memahami bahasa lisan yang tertulis, kesulitan ini disebabkan oleh gangguan neurologi pada beberapa bagian otak, sehingga otak tidak bekerja secara efisien untuk proses bahasa yang tertulis”²⁸.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 173

²⁷ Rizkiana, *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 20

²⁸ Angginia Danni Ardiani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkesulitan Membaca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Bangunrejo 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 10

Mereka yang mengalami kesulitan membaca akan lebih cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Menurut Derek wood dalam bukunya dia mengemukakan bahwa “kesulitan membaca memengaruhi segala aspek kehidupan siswa yang menderitanya sejak awal masuk sekolah²⁹”. Ketika siswa mulai masuk sekolah mereka akan mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka akan mengalami masalah dalam memaknainya. Untuk itulah guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan membaca yang dialami siswa sehingga dapat memberikan tindak lanjut yang tepat dan sesuai.

Adapun ciri anak yang mengalami kesulitan membaca adalah sebagai berikut:

- a) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan angka.
- b) Kacau terhadap kata yang sedikit ada perbedaannya.
- c) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
- d) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.
- e) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- f) Sulit mengeja secara benar.
- g) Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata.
- h) Lupa memberikan tanda baca³⁰.

Cara yang dapat digunakan untuk merangsang otak anak dalam membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Bacakan dongeng sebelum tidur ataupun cerita waktu senggang. Biasakan untuk membacakan dongeng, cerpen, novel, cerita tentang nabi-nabi ketika

²⁹ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, terj. Ivan Taniputera, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hal. 67

³⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 55

anak sedang senggang agar anak termotivasi untuk bisa membaca buku ceritanya sendiri.

- 2) Ajak anak ke toko buku. Mengajak anak ke toko buku untuk melihat buku cerita yang mereka senangi dan membelinya untuk dibaca dirumah atau bisa ajak anak ke perpustakaan untuk membaca.
- 3) Ajarkan membaca, meski perlahan tapi pasti (walaupun hanya satu kalimat). Ajarkan anak sedini mungkin untuk mengenali huruf dan angka, setelah itu ajarkan anak untuk merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat. Lakukan sesuai dengan tingkat kemampuan si anak. Jika anak suka capek belajar membaca jangan paksakan untuk mengajarnya.
- 4) Ciptakan suasana yang menyenangkan saat mengajar membaca. Ketika anak mulai bosan untuk belajar membaca, ciptakanlah suasana yang menyenangkan dan menarik serta berulang-ulang untuk mengajari anak yang berkesulitan membaca, bisa menggunakan bantuan media pembelajaran yang sesuai.³¹

3. Kesulitan Menulis

Menulis merupakan pengekspresian pikiran dan perasaan ke dalam huruf ataupun tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas dari sekolah. Tanpa memiliki kemampuan menulis siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam proses belajar di kelas. Kegiatan menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca. Menurut Yulinda Erma Suryani

³¹ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 70

mengemukakan bahwa “kesulitan menulis adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambarkan huruf atau angka”³². Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis diantaranya 1) Anak yang belum matang motoriknya akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis di buku, 2) Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan hambatan dalam menulisnya, 3) Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu anak akan sulit membedakan huruf yang hampir sama seperti b dengan d, p dengan q, h dengan n, atau w dengan m. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, anak akan mengalami kesulitan dalam menulis kata yang diucapkan oleh guru 4) penggunaan tangan kiri yang dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan bukunya kotor, 5) kemampuan memahami instruksi dari orang lain atau guru akan menyebabkan anak sering keliru dalam menulis³³. Guru harus mengetahui tanda kriteria anak yang mengalami kesulitan dalam menulis.

Tanda seorang anak yang mengalami kesulitan menulis antara lain:

- a) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- b) Saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
- c) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- d) Sulit memegang pensil dengan mantap.
- e) Anak tampak berusaha keras menuangkan ide dalam tulisannya.

³² Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, Magistra No. 73 Th. XXII September 2010, hal. 39

³³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2003), hal. 227

- f) Tetap mengalami kesulitan walaupun hanya diminta menyalin contoh tulisan³⁴.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami keadaan anak. Orang tua dan guru sebaiknya memahami kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki anak. Jika memungkinkan guru memberikan tugas menulis yang relatif singkat.
- 2) Menyajikan tulisan cetak. Berikan kesempatan dan kemungkinan kepada anak untuk belajar menuangkan ide dan konsepnya menggunakan komputer atau alat-alat elektronik lainnya agar anak dapat mengetahui kesalahan dan hambatan dalam menulis.
- 3) Membangun rasa percaya diri. Berikan pujian wajar pada setiap usaha yang dilakukan anak. Jangan menyepelkan atau melecehkan tulisannya karena hal itu akan membuatnya merasa rendah diri dan frustrasi. Kesabaran orang tua atau guru akan membuat anak tenang dan sabar terhadap diri anak dan usaha yang sedang dilakukan untuk menulis.
- 4) Latih anak untuk terus menulis. Libatkan anak secara bertahap, pilih strategi yang sesuai dengan tingkat kesulitannya untuk mengerjakan tugas menulis. Berikan tugas yang menarik dan diminatinya. Hal ini berguna untuk meningkatkan kemampuan menulis anak dan membantunya menuangkannya ke dalam tulisan³⁵.

³⁴ Tatik Imadatus Sa'adati, *Intervensi Psikologi pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia)*, dalam Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi, Volume 1 Nomor 1, Maret 2015, hal 18

³⁵ Taufik Adi Susilo, *Belajar Calistung Itu Asyik*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 99

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan penelitian terdahulu sehingga dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Ada beberapa karya penelitian yang relevan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Umi Ulfa Sakinatun, dengan judul “Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD negeri Gembongan Sentolo Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa berkesulitan belajar membaca kelas 1. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode alur dari Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi

atau *follow up*³⁶. Persamaan penelitian sama membahas tentang kesulitan membaca pada kelas 1. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian Umi Ulfa Sakinatun, di dasarkan hanya pada 1 siswa yang mengalami kesulitan membaca, sementara penelitian ini pada siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

2. Novia Istiqomah, dengan judul “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Siswa Kelas 1 di SD Negeri 01 Tempuran Simo Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar menulis; mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menulis; dan mengidentifikasi solusi mengatasi kesulitan belajar menulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar menulis, yaitu a) layanan pembelajaran, guru memberikan layanan pada saat proses pembelajaran berlangsung, melalui proses pembelajaran guru membimbing siswa dengan baik, b) layanan konseling perorangan, layanan yang diberikan dimana guru kelas memberikan

³⁶ Umi Ulfa Sakinatun, *Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 51

bimbingan tatap muka secara langsung kepada siswa yang mempunyai masalah, c) layanan konseling kelompok yaitu layanan yang diberikan guru kelas dimana siswa yang mempunyai masalah diselesaikan secara dinamis kelompok dengan bantuan guru; faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menulis dilatar belakangi oleh tiga faktor meliputi: dari diri anak tersebut yang kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, lingkungan seperti teman sebaya ataupun lingkungan masyarakat dalam hal pergaulan, keluarga terutama orangtua yang kurang memperhatikan dalam mengembangkan kemampuan anak dalam menulis; dan solusi mengatasi kesulitan belajar menulis yaitu melalui bimbingan kelompok, bimbingan secara langsung atau bimbingan individu, dan berkomunikasi dengan orangtua siswa³⁷. Persamaan sama membahas layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar menulis siswa kelas 1. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Novia Istiqomah, sumber informan adalah guru kelas selaku guru pembimbing dan yang dibahas hanya kesulitan menulis, sementara pada penelitian ini ada guru kelas, guru pendamping, dan guru bimbingan dan konseling yang menangani siswa kesulitan menulis dan membaca.

3. Hening Budi Utomo, dengan judul “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Kesulitan Belajar di SD Negeri Sambi 1 Tahun 2016/2017. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk

³⁷ Novia Istiqomah, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Siswa Kelas 1 di SD Negeri 01 Tempuran Simo Boyolali Tahun ajaran 2016/2017*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 12

mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar; untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar; dan untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar dengan layanan bimbingan dan konseling. jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, yaitu data yang diterangkan dengan kata-kata atau kalimat kemudian diambil kesimpulan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Negeri Sambi 1 sudah terdapat program bimbingan konseling yang didalamnya terdapat layanan bimbingan belajar; guru sebagai pelaksana pemberi bimbingan sudah memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dengan baik; dan layanan bimbingan konseling diharapkan peserta didik akan mampu mengoptimalkan prestasinya³⁸. Persamaan penelitian sama membahas tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian Hening Budi Utomo, di dasarkan pada jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor kesulitan belajar, sementara penelitian ini pada kriteria kesulitan membaca dan menulis, faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis, hambatan dan solusi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1.

³⁸ Hening Budi Utomo, *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Kesulitan Belajar di SD Negeri Sambi 1 tahun 2016/2017*, (Surakarta, Naskah Publikasi, 2017), hal. 1

4. Eva Rahmawati, dengan judul “Studi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 22 Sruni. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: layanan bimbingan dan konseling; mengetahui kesulitan belajar siswa; kesulitan guru dalam implementasi bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 22 Sruni; dan solusi mengatasi kesulitan guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sumber data dari siswa, guru dan kepala sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif *Miles dan Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 22 Sruni dilaksanakan oleh guru kelas dengan menggunakan buku bimbingan khusus dan melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok; kesulitan belajar yang dihadapi siswa berupa sulit dalam memahami bacaan dan matematika, kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari nilai siswa dibawah KKM dan sikap siswa yang kurang semangat, mencari perhatian dan mengganggu teman, solusinya dengan menggunakan teknik bimbingan individu, teknik bimbingan kelompok dan remedial; kesulitan yang dihadapi guru seperti dalam hal waktu; dan solusinya memaksimalkan waktu

yang ada disekolah dan memberikan jam tambahan untuk setiap siswa, mengadakan pertemuan dengan wali murid, *Shaering* dengan guru lainnya maupun kepala sekolah³⁹. Persamaan penelitian sama membahas tentang layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian Eva Rahmawati, di dasarkan hanya pada kesulitan belajar siswa, sementara penelitian ini pada siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

5. Primadani Rucy Zulianingrum, dengan judul “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta. Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan: mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta; mendeskripsikan faktor-faktor masalah kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta; mendeskripsikan hambatan dan solusi implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik *Interaktive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes

³⁹ Eva Rahmawati, *Studi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 22 Sruni*,(Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 10

Surakarta meliputi: a) layanan bimbingan dan konseling guru di SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta untuk guru BK tersendiri tidak ada, tetapi menyatu dengan tugas guru kelas dan guru Agama, b) jenis layanan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa yaitu layanan konseling perorangan/individu, layanan bimbingan dan konseling kelompok, c) masalah kesulitan membaca siswa yaitu menyebutkan huruf/mengeja, membaca permulaan, dan pengulangan kalimat; faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 tipes Surakarta meliputi faktor dari dalam dan dari luar siswa; dan hambatan yang dialami siswa dalam membaca yaitu kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran, siswa asyik main sendiri maupun dengan teman sebangkunya, solusi untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu siswa diberi bimbingan dan konseling waktu pulang sekolah/tambahan jam dan les di luar sekolah⁴⁰. Persamaan penelitian sama membahas tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian Primadani Rucy Zulianingrum, di dasarkan hanya pada II siswa yang mengalami kesulitan membaca, sementara penelitian ini pada siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

6. Ardiansyah Widya Pahlevi, dengan judul “Peran Guru dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah

⁴⁰ Primadani Rucy Zulianingrum, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal 12

Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar menulis permulaan; peran guru dalam melaksanakan bimbingan belajar menulis permulaan; kendala dan solusi dalam memberikan bimbingan belajar menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan klasifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar menulis permulaan merupakan tanggungjawab dari guru kelas I sehingga guru kelas I diharapkan dapat membimbing dan memberikan materi yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan ketrampilan menulis; peran guru dalam melaksanakan bimbingan belajar menulis permulaan yaitu melalui pengenalan huruf, menyalin, menulis halus atau indah, menulis nama, dan mengarang sederhana serta penggunaan media dalam pembelajaran menulis permulaan; kendala guru dalam melakukan bimbingan menulis permulaan adalah kurangnya fokus dan perhatian siswa, siswa asyik bermain sendiri maupun dengan teman sebangku, kesenjangan usia yang mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan dalam menerima materi menulis. Solusi guru dalam menangani kendala tersebut adalah dengan usaha guru sendiri yang merupakan tanggungjawab guru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu usaha guru dalam mengatasi kendala menulis permulaan adalah memberikan

jam tambahan bagi siswa yang mengalami keterlambatan dalam menulis, bimbingan belajar yang intensif dan berkesinambungan untuk mengembangkan ketrampilan menulis⁴¹. Persamaan penelitian sama membahas tentang siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan menulis. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian Ardiansyah Widya Pahlevi, di dasarkan pada peran guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan belajar, sementara penelitian ini pada layanan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi kesulitan membaca menulis oleh guru pembimbing dan guru kelas.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan atau Perbedaan Penelitian	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian ini
Nama Peneliti	Umi Ulfa Sakinatun	Novia Istiqomah	Hening Budi Utami	Tria Nurlaili
Judul	Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten kulon Progo	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Siswa Kelas I di SD Negeri 01 Tempuran, Simo, Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017	Implementasi Layanan bimbingan Konseling untuk Mengatasi Kesulitan Belajar di SD Negeri Sambu 1 Tahun 2016/2017	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri
Tahun	2014	2017	2017	2018
Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsika	Untuk mendeskripsikan	Untuk mengetahui	Mendeskripsikan pelaksanaan

⁴¹ Ardiansyah Widya Pahlevi, *Peran Guru dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 13

	n bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD negeri Gembongan Sentolo Kulon Progo	implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar menulis; mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menulis; dan mengidentifikasi solusi mengatasi kesulitan belajar menulis	jenis-jenis kesulitan belajar; untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar; dan untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar dengan layanan bimbingan dan konseling	layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri; Mendeskripsikan kriteria kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri; Mendeskripsikan solusi dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri.
Jenis Penelitian	Studi Kasus	Studi Kasus	Fenomenologi	Studi Kasus
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
Analisis Data	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan
Sumber Informan	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Inggris)	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Siswa yang bermasalah	Guru Kelas di SDN Sambi 1	Wakil Kepala Sekolah, Guru Kelas I, Guru Pendamping Kelas 1, Guru bimbingan dan konseling

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan atau Perbedaan Penelitian	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Terdahulu 5	Penelitian Terdahulu 6	Penelitian ini
Nama Peneliti	Eva Rahmawati	Primadani Rucy Zulianingrum	Ardiansyah Widya Pahlevi	Tria Nurlaili
Judul	Studi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 22 Sruni	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta	Peran Guru dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri
Tahun	2017	2017	2017	2018
Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan: layanan bimbingan dan konseling; mengetahui kesulitan belajar siswa; kesulitan guru dalam implementasi bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 22 Sruni; dan solusi mengatasi kesulitan guru	Untuk mendeskripsikan: implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta; mendeskripsikan faktor-faktor masalah kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta; mendeskripsikan hambatan dan solusi implementasi layanan bimbingan dan	Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar menulis permulaan; peran guru dalam melaksanakan bimbingan belajar menulis permulaan; kendala dan solusi dalam memberikan bimbingan belajar menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta	Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri; Mendeskripsikan kriteria kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri; Mendeskripsikan solusi dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca

		konseling dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta		dan menulis di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri.
Jenis Penelitian	Deskriptif	Studi Kasus Tunggal	Studi Kasus Tunggal	Studi Kasus
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
Analisis Data	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan
Sumber Informan	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Siswa	Kepala Sekolah, Guru Kelas II	Kepala Sekolah, Guru Kelas 1	Wakil Kepala Sekolah, Guru Kelas I, Guru Pendamping Kelas 1, Guru bimbingan dan konseling

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri oleh Sumber informan Guru Kelas I A, Guru Pendamping Kelas 1 A, Guru Bimbingan dan Konseling, dan Wakil Kepala sekolah sebagai sumber informasi pendukung. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pelaksanaan layanan, kriteria kesulitan membaca dan menulis, serta solusi dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan pada penelitian dan literatur yang sudah ada menyebutkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut untuk terciptanya masyarakat yang gemar membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis akan membantu seseorang untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang sebelumnya belum diketahui menjadi tahu. Sehingga kegiatan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh anak terutama di sekolah dasar untuk mempelajari kemampuan dasar. Dalam menguasai kemampuan membaca dan menulis ini seringkali dijumpai kesulitan atau hambatan siswa sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan terutama dalam membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menuliskan mempengaruhi segala aspek kehidupan anak yang mengalaminya sejak awal masuk sekolah, yaitu ketika ia mulai belajar membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menulis tersebut tentu berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya dikarenakan faktor penyebabnya berbeda. Ada faktor penyebab dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Letak kesulitan belajar membaca dan menulis siswa perlu di diagnosis guna membantu memberikan pelayanan dan penanganan yang tepat.

Kegiatan mendiagnosis kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa merupakan salah satu tugas guru dan tenaga pendidik lainnya untuk memahami kesulitan belajar membaca dan menulis yang dialami siswa tersebut. Tujuan utama kegiatan mendiagnosis tersebut adalah untuk membantu siswa agar segera mengenali kekurangan dan kelemahannya dalam belajar sehingga dapat dengan segera diberikan proses bantuan yang sesuai. Kegiatan diagnosis yang dimaksud

adalah proses untuk melakukan identifikasi kriteria kesulitan membaca dan menulis serta sumber dan faktor yang menghambat dalam membaca dan menulis. Harapan dengan diadakannya diagnosis siswa agar siswa dapat meraih hasil dan prestasi belajar yang baik tanpa adanya hambatan. Pemberian bantuan pada siswa harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar. Maka seorang guru perlu menganalisis jenis dan letak kesulitan belajar yang dialami oleh siswa terlebih dahulu. Hal ini penting dilakukan agar proses pemberian bantuan yang akan diberikan bisa terfokus dan terarah. Diagnosis awal ini dilakukan ketika pemetaan siswa baru untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memasuki sekolah. Melalui diagnosis ini guru dan pihak sekolah dapat mengetahui kesulitan membaca dan menulis. Kriteria kesulitan membaca diantaranya belum mengenal huruf, kebingungan huruf, lupa huruf, menebak huruf, huruf terbalik dan tertukar serta kurangnya konsentrasi membaca pada siswa. Sedangkan kesulitan menulis diantaranya yaitu tidak adanya jarak dalam tulisan, ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional terbilang masih belum bisa dibaca, huruf tertukar, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, penambahan dan pengurangan huruf.

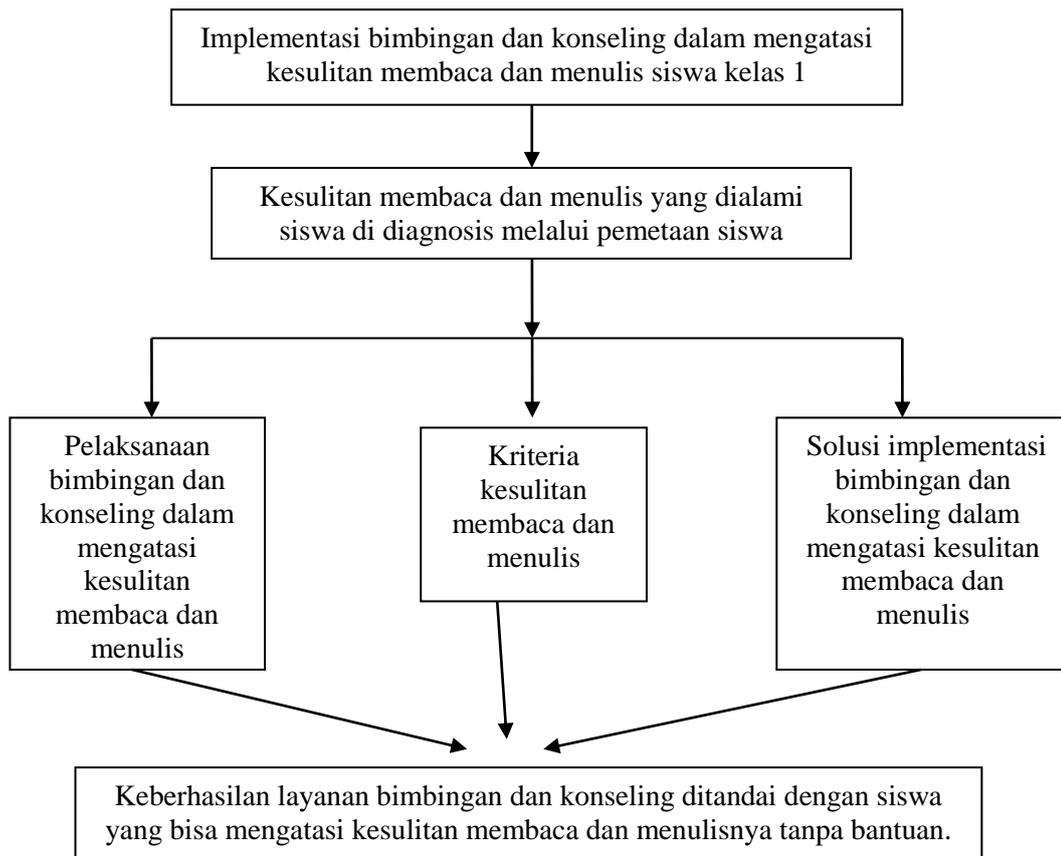
Kesulitan belajar yang mungkin di alami siswa menimbulkan dampak terhadap perlunya pelayanan khusus. kendati demikian pelayanan khusus ini di dapat melalui program bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

sendiri. Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Layanan bimbingan dan konseling akan disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi siswa. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan adalah layanan individu dan bimbingan kelompok untuk siswa. Maka pelayanan bimbingan dan konseling ini guru pembimbing sangatlah diperlukan untuk mendampingi siswa yang berkesulitan. Sehingga peran guru pembimbing dalam menghadapi kesulitan belajar membaca dan menulis adalah mengarahkan siswa agar siswa yang bisa mengatasi kesulitan membaca dan menulisnya tanpa bantuan. Bimbingan akan berjalan dengan baik, apabila terdapat hubungan erat diantara siswa dengan gurunya. Selain guru pembimbing, guru kelas juga berperan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Orang tua siswa yang bersangkutan juga diharapkan memantau belajar anak mereka ketika di rumah agar siswa disiplin dalam belajar membaca dan menulis. Apabila orang tua tidak memotivasi atau memantau belajar anaknya ini akan menyebabkan hambatan perkembangan membaca dan menulis. Inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis siswa.

Dari pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling perlu di lakukan di sekolah dasar sebagai upaya membimbing siswa yang berkesulitan membaca dan menulis untuk mencapai tujuan perkembangan yang optimal. Untuk itu guru memerlukan diagnosa awal tentang kriteria dan faktor kesulitan membaca dan menulis siswanya supaya siswa mendapatkan penanganan yang tepat serta menuntaskan kesulitan siswa tersebut. Kemungkinan

dalam pelaksanaanya layanan bimbingan dan konseling akan menjumpai hambatan, untuk itu diperlukannya solusi pemecahan masalah.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis tersebut diragakan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian